



## Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah Dari Rumah pada Warga Desa Kertayasa Kecamatan Sindang Agung Kabupaten Kuningan

Rohmanur Aziz, Ratna Dewi

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan  
Gunung Djati, Bandung

\*Email : [ronaz@uinsgd.ac.id](mailto:ronaz@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat habitualisasi gerakan pilah sampah dari rumah sebagai upaya membangun perilaku ekologis warga Desa Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan meliputi pemetaan sosial terhadap 2.502 responden melalui wawancara mendalam, serta analisis deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah tergolong tinggi, namun penerapan perilaku memilah sampah masih bersifat situasional. Proses pembiasaan berlangsung melalui edukasi, keteladanan, dan dukungan kelembagaan desa serta nilai keagamaan tentang kebersihan (*thabarah*). Kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R memerlukan pembentukan kebiasaan sosial yang berkelanjutan melalui integrasi nilai agama, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan lokal.

**Kata kunci :** Habitualisasi, Pengelolaan Sampah 3R, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Kertayasa

### ABSTRACT

*This community service program aims to strengthen the habitualization of household waste sorting as an effort to build ecological behavior among residents of Kertayasa Village, Sindangagung District, Kuningan Regency. The method used includes social mapping of 2,502 respondents through in-depth interviews, and descriptive qualitative analysis. The results show that community knowledge and awareness of waste management are high, but the practice of waste sorting remains situational. The process of habit formation occurs through continuous education, exemplary leadership, institutional support, and the integration of Islamic values of cleanliness (*thabarah*). This activity confirms that the success of community-based 3R waste management*

## PENDAHULUAN

Desa Kertayasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Wilayah Desa Kertayasa berbatasan dengan Desa Ciomas dan Pagundan di sisi timur, Desa Kaduagung di selatan, Desa Ancaran di barat, serta Sungai Cilengkrang di utara. Sejarah desa ini berakar pada masa kolonial Belanda sekitar abad ke-17, ketika wilayah Cimindi dibagi menjadi beberapa desa, termasuk Kertayasa. Nama Kertayasa berasal dari kata “Kerta” (subur) dan “Iyasa” (tanah masyarakat) yang mencerminkan makna “tanah masyarakat yang subur”. Awalnya desa terdiri dari lima kampung: Manis, Pahing, Kaliwon, Puhun, dan Wage, tetapi pada tahun 1984 terjadi pemekaran sehingga kampung Puhun dan Wage menjadi desa baru bernama Mekarmukti. Sejak masa kerajaan dan pemerintahan kolonial hingga era demokrasi, kepemimpinan desa berganti beberapa kali, dan saat ini desa dipimpin oleh Kuwu Arief Amarudin, S.Sos.I., N.L.P., yang menjabat sejak 2019.

Seiring waktu, Desa Kertayasa tumbuh menjadi desa dengan identitas kuat serta berbagai inovasi sosial. Pada tahun 2014, melalui kerjasama dengan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), desa memasuki tahap pemberdayaan masyarakat melalui Program Lapangan Terpadu (PLT). Dari program tersebut muncul respon atas keluhan warga terkait pengelolaan sampah yang semakin meningkat. Masyarakat dan pemerintah desa kemudian melakukan pendekatan partisipatif untuk mendirikan sistem pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Inisiatif ini tidak hanya diarahkan pada pengurangan volume sampah, tetapi juga meningkatkan nilai guna material bekas melalui pengolahan ulang yang memiliki potensi nilai ekonomi.

Keberhasilan inisiatif pengelolaan sampah di Desa Kertayasa tampak dari prestasi-prestasi yang diraih: desa ini memperoleh Juara II Pengolahan Sampah Terbaik tingkat Jawa Barat sekaligus masuk dalam nominasi inovasi pengolahan sampah provinsi. Tim verifikasi lapangan melakukan dialog dan pengecekan kesesuaian antara laporan dan kondisi nyata di lapangan. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Yuni Sarah mendapatkan apresiasi sebagai mitra aktif pengelolaan sampah desa, dengan dukungan penuh dari pemerintah desa dan pihak kecamatan. Kepala Desa menekankan bahwa keberhasilan ini merupakan

hasil kerja sama masyarakat, desa, dan pemerintah daerah, serta komitmen untuk mewujudkan desa MAJU (Makmur, Agamis, Juara) sebagai contoh bagi desa lain. Meskipun telah banyak capaian teknis dan prestasi, masih terdapat kekurangan dalam praktik pengelolaan sampah termasuk konsistensi pemilahan di rumah, keterlibatan warga secara merata, dan keberlanjutan perilaku pilah sampah. Untuk itu, penting bagi program pengabdian untuk menitikberatkan pada habitualisasi gerakan pilah sampah di tingkat rumah tangga sebagai strategi jangka panjang agar perilaku baik menjadi bagian dari pola hidup warga.

Penelitian menunjukkan bahwa habit formation memerlukan pengulangan perilaku yang dikaitkan dengan konteks lingkungan dan pemicu situasional yang stabil (Lally & Gardner, 2013). Dalam konteks pengelolaan sampah, kebiasaan memilah di rumah dapat terbentuk melalui edukasi berkelanjutan, penyediaan sarana yang memudahkan, serta dukungan sosial dari komunitas sekitar (Miliute-Plepiene et al., 2016). Intervensi rumah tangga yang dirancang secara komprehensif (menggabungkan edukasi, insentif, dan fasilitas) terbukti efektif meningkatkan praktik pemilahan di sumber (Trushna et al., 2024).

Selain itu, faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, kesadaran lingkungan, norma komunitas, dan dukungan kelembagaan turut berpengaruh terhadap keberhasilan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga (Khan et al., 2024). Dalam konteks lokal Indonesia, penelitian berbasis *community-based solid waste management* (CBSWM) di beberapa desa menunjukkan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi warga dan kepemimpinan lokal (Maryanti, 2023).

Secara normatif, pengelolaan sampah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang menekankan pentingnya pengurangan sampah dari sumber dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Kementerian Keuangan RI, 2023). Dengan demikian, inisiatif Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah dari Rumah di Desa Kertayasa memiliki landasan hukum, sosial, dan akademik yang kuat sebagai bagian dari upaya mewujudkan tata kelola lingkungan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan pilah sampah di tingkat rumah tangga melalui pendekatan habitualisasi yang partisipatif dan terukur. Dengan terbentuknya kebiasaan tersebut, diharapkan masyarakat Desa Kertayasa tidak hanya menjadi penerima manfaat program lingkungan, tetapi juga pelaku aktif dalam menciptakan perilaku hidup bersih dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah mendasar yang perlu diangkat dalam penelitian pengabdian ini adalah; (1) Kesenjangan antara prestasi desa (level agregat) dan perilaku individu meskipun desa berhasil memperoleh penghargaan, belum tentu setiap rumah tangga secara konsisten melakukan pemilahan sampah; (2) Ketidakteraturan dalam perilaku pilah sampah sebagian warga mungkin hanya sesekali memilah ketika ada pengawasan atau momentum khusus; (3) Hambatan kelembagaan dan operasional minimnya sarana alat pemilahan di rumah, dukungan distribusi alat, dan sistem penjemputan/pengumpulan terstruktur; (4) Ketahanan perilaku jangka panjang (*sustainability*) bagaimana menjadikan pilah sampah menjadi kebiasaan otomatis (*habit*) tanpa bergantung intervensi eksternal terus-menerus.

Dengan demikian, pengabdian “Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah Dari Rumah” pada warga Desa Kertayasa dimaksudkan untuk mengatasi masalah tersebut melalui strategi pembentukan kebiasaan (*habit formation*) yang bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perilaku pilah yang lebih luas, tetapi menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kertayasa Kecamatan Sindang Agung, Kabupaten Kuningan pada tanggal 7 Agustus hingga 22 Agustus 2025.

## LANDASAN TEORITIS

Perubahan perilaku masyarakat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan bertahap. Salah satu konsep kunci dalam memahami dinamika perubahan tersebut adalah habitualisasi atau proses pembiasaan yang berulang hingga suatu perilaku menjadi bagian dari rutinitas sosial. Berger dan Luckmann (1966) dalam karya klasiknya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa habitualisasi merupakan proses sosial di mana tindakan yang diulang-ulang oleh individu menjadi pola yang tetap, stabil, dan pada akhirnya diterima sebagai realitas objektif dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kebiasaan bukan sekadar tindakan individual, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, internalisasi, dan legitimasi nilai bersama.

Dalam konteks perubahan sosial, habitualisasi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi perilaku yang berkelanjutan. Ketika masyarakat terbiasa melakukan suatu tindakan tertentu, misalnya memilah sampah dari rumah, maka tindakan tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai norma sosial yang melekat pada identitas komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1990) tentang konsep *habitus*, yakni sistem disposisi yang terbentuk

melalui pengalaman sosial dan menghasilkan praktik-praktik yang tampak alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, habitualisasi dapat dipahami sebagai proses transformasi dari perilaku sadar menjadi perilaku otomatis yang dilembagakan secara sosial.

Dari perspektif psikologi perilaku, Lally dan Gardner (2013) mengemukakan bahwa pembentukan kebiasaan (*habit formation*) melibatkan pengulangan perilaku yang sama dalam konteks yang konsisten sehingga tercipta asosiasi kuat antara stimulus dan respons. Mereka menemukan bahwa rata-rata dibutuhkan 66 hari bagi individu untuk mengubah perilaku menjadi kebiasaan yang stabil. Dalam konteks gerakan pilah sampah, pengulangan tindakan memilah, menyimpan, dan mengelola sampah dengan benar akan memperkuat koneksi kognitif antara perilaku tersebut dengan nilai kebersihan dan tanggung jawab lingkungan. Artinya, semakin sering seseorang melakukannya, semakin kecil pula resistensi perilaku terhadap perubahan.

Namun demikian, pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktural di sekitarnya. Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (konsep *reciprocal determinism*). Oleh karena itu, pembiasaan memilah sampah tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, seperti adanya contoh dari tokoh masyarakat, dukungan kelembagaan dari pemerintah desa, serta ketersediaan sarana pengelolaan sampah yang memadai. Faktor-faktor ini menciptakan konteks sosial yang memungkinkan kebiasaan baru tumbuh secara berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, habitualisasi merupakan tahap lanjutan dari proses penyadaran (*consciousness raising*) menuju tindakan partisipatif. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan sosial harus diikuti dengan tindakan yang berulang dan reflektif agar menghasilkan perubahan struktural yang berkelanjutan. Dengan demikian, habitualisasi gerakan pilah sampah tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, memperdalam rasa kepemilikan terhadap lingkungan, dan membangun kesadaran ekologis kolektif.

Dalam perspektif Islam, konsep habitualisasi memiliki padanan dengan istilah ta'wīd (pembiasaan) yang merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Nabi Muhammad SAW mencontohkan pentingnya pembiasaan dalam

menanamkan nilai kebersihan dan kesucian, sebagaimana dalam hadis: “*At-thahārah syathru al-īmān*” (kebersihan adalah sebagian dari iman) (HR. Muslim). Pembiasaan perilaku bersih, termasuk memilah dan mengelola sampah, bukan hanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga perwujudan nilai spiritual dan moral umat Islam. Seperti dijelaskan oleh Hidayat (2020), ta’wīd dalam konteks pembangunan masyarakat Islam dapat berfungsi sebagai sarana transformasi nilai-nilai religius menjadi tindakan sosial yang konkret.

### Pengelolaan Sampah Berbasis 3R dan Partisipasi Masyarakat

Masalah sampah merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah penduduk, konsumsi masyarakat, dan perubahan gaya hidup. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa timbunan sampah nasional mencapai sekitar 68 juta ton per tahun, dengan 37% di antaranya berasal dari rumah tangga. Kondisi ini mempertegas bahwa rumah tangga merupakan sumber utama sampah dan sekaligus menjadi titik strategis untuk menerapkan perubahan perilaku melalui pendekatan Reduce, Reuse, Recycle (3R)

Konsep 3R berakar dari paradigma *sustainable waste management* yang menempatkan pengelolaan sampah bukan sekadar upaya pembuangan akhir, tetapi sebagai proses pengelolaan sumber daya secara sirkular (*circular economy*). Prinsip *reduce* menekankan pada pengurangan produksi sampah sejak dari sumber; *reuse* pada pemanfaatan kembali barang yang masih layak; dan *recycle* pada pengolahan kembali material menjadi produk baru yang memiliki nilai guna (Maryanti, 2023). Pendekatan ini bertujuan menggeser orientasi masyarakat dari sistem “kumpul-angkut-buang” menuju sistem pengelolaan yang berkelanjutan, partisipatif, dan bernilai ekonomi.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menjadi dasar hukum penerapan prinsip 3R di Indonesia. Kedua regulasi ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Artinya, keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R sangat bergantung pada tingkat partisipasi warga, baik dalam skala rumah tangga, RT/RW, maupun kelembagaan desa. Dalam konteks inilah, pendekatan *Community-Based Solid Waste Management* (CBSWM) menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan di desa-desa seperti Kertayasa, yang memiliki modal sosial dan solidaritas komunitas yang kuat. CBSWM menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima program, tetapi sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan pengelolaan sampah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

pemantauan (Yousafzai et al., 2021). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (1994), yaitu “*handing over the stick*,” di mana kontrol dan pengambilan keputusan berada di tangan masyarakat sendiri. Dalam praktiknya, peran tokoh lokal, kelompok swadaya masyarakat, dan lembaga desa menjadi katalis penting untuk memastikan keberlanjutan program. Penelitian Miliute-Plepiene et al. (2016) menemukan bahwa keberhasilan program pemilahan sampah sangat bergantung pada faktor sosial seperti edukasi berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan adanya insentif ekonomi. Ketika masyarakat menyadari manfaat ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah misalnya melalui kegiatan bank sampah atau unit daur ulang desa partisipasi meningkat secara signifikan. Selain itu, pemberian penghargaan simbolik dan dukungan moral dari pemerintah desa memperkuat norma sosial yang mendorong perilaku ramah lingkungan.

Dalam perspektif sosiologis, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mencerminkan bentuk *collective action* (tindakan kolektif) yang dibangun atas dasar kesadaran bersama terhadap kepentingan publik. Olson (1965) dalam *The Logic of Collective Action* menjelaskan bahwa tindakan kolektif hanya dapat tercapai bila ada mekanisme insentif dan nilai bersama yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks Desa Kertayasa, keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R tidak lepas dari nilai gotong royong dan keagamaan yang menjadi fondasi budaya masyarakat. Keterlibatan warga secara aktif menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga cerminan identitas sosial dan moral komunitas. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam 3R memiliki dimensi edukatif yang sangat penting. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Menurut Bandura (1986), proses belajar sosial melalui observasi dan pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk perilaku dibandingkan sekadar instruksi verbal. Oleh karena itu, keberadaan role model seperti kader lingkungan, tokoh agama, atau aparat desa yang konsisten menerapkan perilaku 3R menjadi kunci pembentukan kebiasaan kolektif di tingkat rumah tangga. Di sisi lain, pendekatan berbasis partisipasi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang menekankan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian warga dalam mengelola sumber daya lokal (Ife & Tesoriero, 2008). Melalui pembiasaan memilah sampah dari rumah, warga bukan hanya berkontribusi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada pembangunan ekonomi sirkular desa. Sampah yang sebelumnya dianggap beban

kini dapat diubah menjadi sumber daya produktif melalui sistem daur ulang, komposting, atau pengolahan kreatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Data Hasil Pemetaan Sosial**

Kegiatan pemetaan sosial dilakukan di Desa Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, dengan jumlah responden sebanyak 2.502 orang yang mewakili 817 kepala keluarga (KK). Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh potret menyeluruh mengenai kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan perilaku masyarakat yang menjadi dasar bagi implementasi program Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah dari Rumah. Data dikumpulkan melalui instrumen digital menggunakan Google Form dan diolah serta divisualisasikan dalam Google Looker Studio, sehingga menghasilkan peta sosial yang komprehensif dan mudah diinterpretasikan.

Secara umum, struktur demografis masyarakat Desa Kertayasa menunjukkan komposisi laki-laki 53,6% dan perempuan 46,4%, dengan mayoritas berstatus menikah (75,2%). Seluruh responden beragama Islam (100%), mencerminkan homogenitas keagamaan yang kuat dan dapat menjadi modal sosial dalam internalisasi nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab lingkungan berbasis ajaran keislaman (thaharah). Sebagian besar masyarakat merupakan warga lokal menetap (95,8%), menandakan tingkat mobilitas rendah dan ikatan sosial tinggi, yang berpotensi mendukung keberlanjutan program berbasis komunitas.

Dari aspek pendidikan, masyarakat didominasi oleh lulusan SD/ sederajat (36,7%), diikuti oleh SMA/ sederajat (26,3%), SMP/ sederajat (16,9%), dan hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikan tinggi (D4/S1 sebesar 6%). Data ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi formal masyarakat masih relatif rendah. Namun, tingkat pendidikan non-formal cukup tinggi—sekitar 48% warga aktif mengikuti pengajian dan 20% mengikuti madrasah diniyah—yang memperlihatkan adanya ruang strategis untuk pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan (Hidayat, 2020).

Dari sisi ekonomi, pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan tetap (56,8%) atau berpenghasilan di bawah Rp1.500.000 per bulan (28,1%). Kondisi ini menggambarkan dominasi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah, yang umumnya berprofesi sebagai petani, buruh, pelajar, dan wirausaha kecil. Keterbatasan ekonomi berimplikasi pada rendahnya kemampuan finansial untuk mendukung fasilitas pengelolaan sampah rumah tangga (seperti pembelian tempat sampah terpisah atau perlengkapan daur



ulang), sehingga diperlukan strategi berbasis kemandirian dan gotong royong.

Dari aspek kepemilikan aset, sebanyak 565 responden (22,6%) tidak memiliki aset produktif, sedangkan sisanya memiliki emas/logam mulia (141), tanah (40), dan warung/toko kecil (31). Kesenjangan kepemilikan aset ini memperkuat gambaran bahwa mayoritas warga masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar ketimbang investasi pada infrastruktur lingkungan. Meski demikian, potensi ekonomi kreatif berbasis sampah masih terbuka, mengingat 395 responden bekerja di sektor wirausaha dan perdagangan informal yang fleksibel terhadap inovasi sosial.

Dari aspek akses informasi dan teknologi, mayoritas warga memiliki televisi dan telepon seluler (47,7%), sementara hanya sekitar 21,7% yang memiliki akses internet aktif. Ini menandakan bahwa media digital masih terbatas, tetapi perangkat komunikasi dasar sudah cukup untuk dijadikan sarana penyebaran edukasi lingkungan melalui media visual sederhana seperti video pendek, WhatsApp group, atau siaran lokal.

Sementara itu, dari aspek infrastruktur dasar, sekitar 66,1% rumah memiliki toilet pribadi, dan mayoritas warga mengandalkan sumur dan mata air sebagai sumber air utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah memenuhi kebutuhan dasar sanitasi, namun masih ada sepertiga rumah yang memerlukan pendampingan dalam aspek kebersihan dan sanitasi lingkungan.

Dari sisi kesehatan dan jaminan sosial, sebanyak 73% responden tercatat sebagai peserta BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI), sedangkan 27% lainnya tergolong non-PBI. Penyakit yang paling sering diderita adalah hipertensi, gangguan lambung, dan diabetes, yang mencerminkan adanya pola hidup dan lingkungan yang perlu diperhatikan dalam program edukasi kebersihan dan pengelolaan limbah rumah tangga.

Seluruh data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kertayasa memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang khas: homogen dalam agama, kuat dalam modal sosial, tetapi masih terbatas dalam literasi formal dan kemampuan ekonomi. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis nilai-nilai lokal dalam penerapan habitualisasi gerakan pilah sampah. Kesadaran lingkungan di tingkat pengetahuan (kognitif) sudah tinggi, namun penerapan perilaku (psikomotorik) masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan sosial yang sistematis, sebagaimana dikemukakan dalam teori habit formation oleh Lally

### **Analisis Indikator Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan Inovasi Masyarakat**

Proses habituasasi gerakan pilah sampah dari rumah di Desa Kertayasa tidak dapat dilepaskan dari empat ranah utama perubahan perilaku, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan inovatif. Keempat indikator ini menggambarkan tingkat kesadaran, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei terhadap 2.502 responden, terlihat bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang tinggi, namun penerapan perilaku nyata masih beragam antarindividu.

Indikator kognitif mencerminkan sejauh mana masyarakat memahami konsep dasar pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 95% responden menjawab benar terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar, seperti pemahaman bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, tanah, dan udara; bahwa pembakaran sampah menghasilkan gas beracun; serta bahwa plastik termasuk kategori sampah anorganik. Tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah memiliki kesadaran kognitif yang kuat mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Namun demikian, sekitar 4–5% responden masih menunjukkan kesalahan dalam mengklasifikasikan jenis sampah organik dan anorganik. Meski jumlahnya kecil, hal ini menandakan adanya residual gap dalam literasi lingkungan yang perlu diatasi melalui edukasi berkelanjutan. Secara teoritis, kondisi ini menggambarkan bahwa *awareness* sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku (Lally & Gardner, 2013). Dalam kerangka *social cognitive theory* (Bandura, 1986), tingkat kognitif ini menjadi modal awal bagi pembentukan perilaku, karena perilaku baru dimulai dari pemahaman dan pengetahuan. Namun, tanpa dukungan sosial dan pengalaman langsung, pengetahuan cenderung berhenti pada level deklaratif dan tidak berubah menjadi perilaku rutin. Oleh karena itu, strategi intervensi di tahap ini harus diarahkan pada pembelajaran kontekstual dan praktik langsung yang memperkuat asosiasi antara pengetahuan dan tindakan.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa aspek afektif masyarakat Desa Kertayasa berada pada tingkat yang relatif tinggi. Sebagian besar responden memberikan skor 4–5 (setuju–sangat setuju) terhadap pernyataan yang menunjukkan kepedulian lingkungan, seperti “Saya merasa bertanggung jawab membuang sampah pada tempatnya,” dan “Saya terganggu jika melihat orang membuang sampah sembarangan.” Selain itu, mayoritas juga menyatakan kesediaannya untuk memilah sampah dari rumah serta mendukung kebijakan

pelarangan plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki *environmental concern* yang kuat yakni kesadaran emosional dan moral terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam konteks masyarakat religius seperti Desa Kertayasa, nilai ini diperkuat oleh ajaran Islam tentang thaharah (kesucian) yang mengaitkan kebersihan dengan dimensi spiritual dan moral (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai agama dapat berfungsi sebagai moral *reinforcement* dalam proses habitualisasi perilaku ramah lingkungan. Namun, hasil wawancara lapangan juga menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif dan tindakan nyata, yang dikenal sebagai *intention behavior gap* (Ajzen, 1991). Banyak warga yang menyatakan peduli, namun belum konsisten dalam praktik pemilahan sampah di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai dan niat sudah terbentuk, belum ada sistem dukungan sosial dan lingkungan yang cukup kuat untuk memfasilitasi penerapan kebiasaan tersebut. Untuk itu, diperlukan penguatan pada aspek sosial seperti pengawasan berbasis RT, kegiatan kerja bakti, atau kampanye komunitas agar kesadaran moral dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan penerapan nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan hasil survei, sekitar 70–80% responden mengaku telah berupaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan menggunakan kembali barang bekas. Namun, hanya sekitar 60% yang secara rutin memilah sampah organik dan anorganik di rumah. Partisipasi dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, kelompok daur ulang, atau bank sampah bahkan lebih rendah, berada pada kisaran 40–50%. Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku masyarakat masih berada pada tahap *situational habit* yakni perilaku yang dilakukan ketika ada stimulus sosial (misalnya kegiatan desa atau program pemerintah), bukan *automatic habit* yang menjadi bagian dari rutinitas harian. Menurut Lally dan Gardner (2013), perubahan dari perilaku sadar ke perilaku otomatis memerlukan pengulangan yang konsisten dalam konteks yang stabil selama beberapa minggu hingga bulan. Dengan demikian, untuk memperkuat aspek psikomotorik, program habitualisasi harus dirancang dengan aktivitas berulang dan pendampingan intensif, seperti pelatihan memilah sampah, monitoring rumah tangga, dan pemberian umpan balik positif bagi warga yang konsisten. Selain itu, dari perspektif *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991), tingkat perilaku nyata dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks Desa Kertayasa, norma sosial sebenarnya mendukung perilaku ramah lingkungan, namun kontrol perilaku masih lemah akibat keterbatasan fasilitas (tempat sampah terpisah, sarana daur ulang, dan

sistem pengumpulan). Oleh karena itu, keberlanjutan perilaku sangat bergantung pada dukungan struktural dari pemerintah desa dan KSM Yuni Sarah sebagai lembaga penggerak lingkungan.

Indikator inovasi menyoroti sejauh mana masyarakat mampu menciptakan gagasan baru dalam mengelola sampah. Data lapangan menunjukkan munculnya berbagai bentuk inovasi lokal, antara lain: membuat pot, vas bunga, dan tas dari plastik bekas; mengolah sisa makanan menjadi pakan ternak atau pupuk kompos; serta memanfaatkan limbah kopi untuk kerajinan. Meski jumlah pelaku inovatif masih terbatas, keberadaan mereka menjadi bukti adanya *social learning process* di tingkat komunitas. Menurut Bandura (1986), inovasi sosial sering kali muncul dari proses peniruan (*modeling*) dan penguatan sosial (*social reinforcement*). Dalam hal ini, warga yang berhasil membuat kerajinan dari limbah menjadi model yang dapat menginspirasi warga lain untuk melakukan hal serupa. Jika dikelola secara sistematis, kegiatan-kegiatan ini dapat berkembang menjadi *eco-entrepreneurship* yang mendukung ekonomi sirkular desa (Maryanti, 2023). Selain itu, inovasi masyarakat juga menunjukkan potensi *bottom-up innovation* yakni kreativitas yang lahir dari kebutuhan dan pengalaman lokal, bukan sekadar program yang datang dari luar. Dengan memanfaatkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial, Desa Kertayasa memiliki peluang besar untuk membangun sistem pengelolaan sampah mandiri yang berbasis komunitas dan ekonomi kreatif.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kertayasa telah memiliki fondasi pengetahuan (kognitif) dan nilai (afektif) yang kuat dalam mendukung gerakan pilah sampah, tetapi masih memerlukan proses panjang dalam menjadikannya kebiasaan (psikomotorik) dan inovasi sosial yang berkelanjutan. Secara teoritis, kondisi ini menggambarkan fase transisi dari kesadaran menuju habituasi perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966) bahwa tindakan sosial yang diulang secara terus-menerus akan mengalami habitualisasi dan akhirnya dilembagakan sebagai norma sosial baru. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil ini menunjukkan bahwa upaya habitualisasi pilah sampah perlu memperkuat aspek pembiasaan kolektif, memperluas ruang inovasi warga, dan menumbuhkan kontrol sosial berbasis komunitas. Dengan strategi tersebut, perilaku ramah lingkungan tidak hanya menjadi proyek temporal, tetapi akan membentuk habitus ekologis yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kertayasa.

### **Implikasi Temuan terhadap Proses Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah**

Hasil pemetaan sosial di Desa Kertayasa memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perubahan perilaku lingkungan terbentuk dalam konteks

masyarakat pedesaan. Temuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (kognitif) dan kesadaran nilai (afektif) masyarakat telah berada pada tahap tinggi, namun penerapan perilaku nyata (psikomotorik) dan inovasi sosial masih memerlukan proses pendampingan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi bukti bahwa habitualisasi gerakan pilah sampah tidak dapat dipahami sebagai kegiatan satu arah atau instruksional, melainkan sebagai proses sosial yang bertahap, partisipatif, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif teori *habit formation* (Lally & Gardner, 2013), pembentukan kebiasaan merupakan hasil dari pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten hingga menjadi otomatis. Dalam konteks Desa Kertayasa, hal ini berarti bahwa gerakan pilah sampah harus dirancang untuk menjadi bagian dari rutinitas rumah tangga, bukan aktivitas insidental yang hanya dilakukan ketika ada dorongan eksternal seperti lomba kebersihan atau inspeksi desa. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus menekankan pada penguatan konteks perilaku—melalui penyediaan fasilitas yang mudah diakses, sistem pengumpulan yang teratur, serta dukungan sosial dari lingkungan terdekat (RT, pengajian, sekolah, dan lembaga desa).

Temuan lapangan memperlihatkan adanya *intention action gap*, di mana masyarakat memiliki kesadaran tinggi tetapi belum secara konsisten mempraktikkan perilaku memilah sampah. Dalam hal ini, teori *planned behavior* (Ajzen, 1991) dapat membantu menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat (*intention*), tetapi juga oleh norma sosial dan persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan tindakan (*perceived behavioral control*). Artinya, intervensi yang menekankan edukasi tanpa memperkuat dukungan sosial dan kelembagaan akan menghasilkan efek terbatas. Pemerintah desa dan lembaga lingkungan seperti KSM Yuni Sarah berperan penting dalam memperkuat norma sosial positif melalui pembiasaan kolektif misalnya melalui lomba antar-RT, sistem insentif, atau kegiatan gotong royong terjadwal.

Lebih jauh, hasil pemetaan menunjukkan bahwa masyarakat Kertayasa memiliki tingkat *religious social capital* yang kuat, terlihat dari tingginya partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan madrasah diniyah. Modal sosial keagamaan ini memiliki potensi besar sebagai saluran *value internalization* dalam proses habitualisasi. Dalam tradisi Islam, kebersihan (*thaharah*) bukan sekadar praktik fisik, tetapi juga ekspresi spiritual yang menunjukkan ketaatan dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan (Hidayat, 2020). Dengan demikian, pendekatan dakwah ekologis dapat berperan signifikan dalam memperkuat

motivasi intrinsik masyarakat untuk menjaga lingkungan. Ketika kebersihan dipersepsikan sebagai bagian dari ibadah, perilaku memilah sampah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai manifestasi iman. Selain dimensi keagamaan, temuan juga menunjukkan adanya potensi *social learning* di tingkat komunitas. Menurut Bandura (1986), perilaku baru akan lebih mudah diadopsi ketika individu melihat contoh konkret dari figur panutan (role model) di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Kertayasa, peran tokoh masyarakat, guru madrasah, dan pengurus KSM menjadi sentral dalam menciptakan efek penularan sosial (*social contagion effect*). Ketika tokoh-tokoh ini secara konsisten menerapkan pemilahan sampah dan menunjukkan hasil positif—baik dalam kebersihan lingkungan maupun manfaat ekonomi—maka masyarakat lain cenderung meniru perilaku tersebut secara sukarela.

Dari sisi kelembagaan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan TPS 3R dan KSM Yuni Sarah menjadi *enabling structure* bagi terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Namun demikian, keberlanjutan struktur ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan masyarakat hanya akan efektif apabila masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Untuk itu, proses habituasasi harus disertai dengan upaya menumbuhkan kepemilikan sosial terhadap sistem 3R, misalnya melalui mekanisme gotong royong, iuran lingkungan, dan pelibatan warga dalam pengambilan keputusan. Temuan lainnya adalah munculnya inisiatif kreatif warga dalam mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomi seperti pot bunga, tas belanja, dan pupuk kompos. Fenomena ini menunjukkan tahap awal transformasi dari *habitual behavior* menuju *innovative behavior*. Dalam konteks pemberdayaan, inovasi ini dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan ekonomi sirkular desa (*village circular economy*), di mana sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya. Menurut Miliute-Plepiene et al. (2016), keberhasilan program daur ulang skala rumah tangga sangat bergantung pada sejauh mana inovasi lokal mendapatkan dukungan kelembagaan dan pengakuan sosial. Dengan demikian, pembentukan unit usaha lingkungan berbasis masyarakat dapat menjadi langkah lanjut dari proses habituasasi menuju kemandirian ekonomi berbasis ekologi.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa proses habituasasi gerakan pilah sampah dari rumah di Desa Kertayasa telah memasuki fase *internalization of awareness* yaitu tahap di mana kesadaran mulai diterjemahkan ke dalam tindakan, namun masih memerlukan penguatan pada fase *stabilization of habits*. Untuk mencapai tahap tersebut, dibutuhkan pendekatan holistik yang

mengintegrasikan dimensi edukatif, sosial, religius, dan struktural. Edukasi diperlukan untuk memperkuat aspek kognitif, penguatan sosial untuk membentuk norma kolektif, integrasi nilai agama untuk memperdalam makna moral perilaku, serta dukungan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan sistem pengelolaan sampah.

Apabila keempat aspek ini dijalankan secara sinergis, maka gerakan pilah sampah tidak hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi dapat melembaga sebagai budaya sosial (*socially institutionalized habit*). Dalam konteks ini, Desa Kertayasa memiliki potensi besar untuk menjadi model desa berbasis *eco habitual community* sebuah komunitas yang tidak sekadar sadar lingkungan, tetapi telah menjadikan perilaku ekologis sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritualnya.

## PENUTUP

Program Habitualisasi Gerakan Pilah Sampah dari Rumah di Desa Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak semata bergantung pada tingkat pengetahuan, tetapi pada keberlanjutan proses pembiasaan sosial yang melibatkan seluruh unsur komunitas. Berdasarkan hasil pemetaan sosial terhadap 2.502 responden, ditemukan bahwa masyarakat Desa Kertayasa memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang tinggi (kognitif dan afektif), namun penerapan perilaku nyata (psikomotorik) masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya otomatis.

Proses habitualisasi berjalan secara bertahap—dimulai dari edukasi, internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, hingga munculnya inovasi sosial. Dalam konteks ini, peran kelembagaan desa, kelompok swadaya masyarakat (KSM Yuni Sarah), dan tokoh agama menjadi faktor penggerak utama yang memperkuat norma sosial dan memberikan keteladanan (*role model*) bagi masyarakat. Integrasi nilai keagamaan, terutama konsep *thaharah* dalam Islam, terbukti efektif dalam membangun motivasi intrinsik masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis 3R di Desa Kertayasa tidak hanya diukur dari aspek teknis pengolahan limbah, tetapi juga dari sejauh mana perilaku peduli lingkungan telah menjadi kebiasaan kolektif dan norma sosial baru. Dengan kata lain, gerakan pilah sampah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif, melainkan sebagai bentuk aktualisasi nilai keimanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Dari perspektif akademik, hasil pengabdian ini menguatkan teori habit formation (Lally & Gardner, 2013) dan *social learning* (Bandura, 1986), bahwa kebiasaan sosial terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten dan didukung oleh contoh nyata serta dukungan komunitas. Proses habituasasi di Desa Kertayasa telah menunjukkan kemajuan menuju tahap *internalization of awareness*, di mana kesadaran ekologis masyarakat mulai terlembagakan dalam rutinitas sosial.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dan analisis terhadap proses habituasasi gerakan pilah sampah dari rumah di Desa Kertayasa, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat keberlanjutan program dan memperdalam dampak sosialnya.

Pertama, diperlukan upaya peningkatan literasi dan edukasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai saluran pembelajaran masyarakat. Pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan diharapkan dapat bersinergi dalam menyusun kurikulum atau materi edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya konsep thaharah dan tanggung jawab ekologis. Pendekatan edukatif yang dikemas melalui kegiatan pengajian, sekolah, dan madrasah akan lebih efektif dalam menanamkan perilaku memilah sampah sebagai kebiasaan yang bernilai moral dan spiritual.

Kedua, keberlanjutan gerakan ini sangat bergantung pada penguatan kelembagaan dan sistem pengelolaan yang terstruktur. Lembaga lokal seperti KSM Yuni Sarah, karang taruna, dan kelompok PKK perlu diperkuat kapasitasnya agar mampu berperan sebagai motor penggerak utama dalam manajemen lingkungan berbasis komunitas. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen lingkungan, peningkatan kapasitas organisasi, dan integrasi program pengelolaan sampah dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes). Dengan demikian, kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kegiatan sosial sesaat, melainkan bagian dari kebijakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan keagamaan dan sosial perlu terus diperkuat untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Tokoh agama dan pemimpin lokal berperan penting dalam mentransformasikan isu lingkungan menjadi bagian dari etika sosial dan keagamaan. Melalui dakwah ekologis dan keteladanan tokoh masyarakat, perilaku memilah sampah dapat dipertahankan sebagai bagian dari komitmen iman dan amal sosial warga. Akhirnya, perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi partisipatif agar perkembangan perilaku dan efektivitas program dapat diukur



secara berkala. Perguruan tinggi bersama pemerintah desa dapat berkolaborasi dalam menyusun instrumen evaluasi yang tidak hanya menilai perubahan fisik lingkungan, tetapi juga mengukur dimensi sosial dan budaya dari proses habitualisasi. Hasil evaluasi tersebut penting untuk memperbaiki strategi, memperkuat koordinasi antar-lembaga, dan membuka peluang replikasi program ke desa-desa lain di wilayah Kabupaten Kuningan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat. (2023). *Laporan verifikasi dan nominasi lomba inovasi pengelolaan sampah tingkat Provinsi Jawa Barat 2023*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Hidayat, A. (2020). Pembiasaan nilai kebersihan dalam pendidikan Islam: Kajian konseptual nilai *thabarah* dalam pembentukan karakter lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–82.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Frenchs Forest, NSW: Pearson Education.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023, September 12). *Pengelolaan sampah di Indonesia: Tantangan dan strategi*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>

- Khan, M. N., Hossain, M. A., & Sarker, S. (2024). Factors influencing rural households' waste separation behavior: Evidence from developing countries. *International Journal of Low-Carbon Technologies*, 19(5), 1–12. <https://doi.org/10.1093/ijlct/ctae135>
- KLHK. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Pengelolaan Sampah Tahun 2023*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Lally, P., & Gardner, B. (2013). Promoting habit formation. *Health Psychology Review*, 7(S1), S137–S158. <https://doi.org/10.1080/17437199.2011.603640>
- Maryanti, E. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis 3R di Desa Kuwum: Studi kasus TPS3R dan bank sampah. *Jurnal Diankara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 34–42. <https://ojs.unr.ac.id/index.php/diankara/article/view/1426>
- Miliute-Plepiene, J., Hage, O., Plepys, A., & Reipas, A. (2016). What motivates households' recycling behaviour in recycling schemes of different maturity? *Waste Management*, 50, 25–34. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.01.022>
- 50, 25–34. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.01.022>
- Moeini, B., Ayubi, E., Barati, M., Bashirian, S., Tapak, L., Ezzati-Rastgar, K., & Hashemian, M. (2023). Effect of Household Interventions on Promoting Waste Segregation Behavior at Source: A Systematic Review. *Sustainability*, 15(24), 16546. <https://doi.org/10.3390/su152416546>
- Olson, M. (1965). *The logic of collective action: Public goods and the theory of groups*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Singh, S., Pathak, A., & Kumar, R. (2024). Time to form a habit: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral Science Research*, 12(1), 45–63.
- Trushna, A., Mendez, R., & Akram, M. (2024). Interventions to promote household waste segregation: A systematic review. *Sustainability*, 15(24), 16546. <https://doi.org/10.3390/su152416546>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Yousafzai, M. I., Shah, S. A. A., & Anwar, M. (2021). Community-based solid waste management: Lessons from developing countries. *Environment, Development and Sustainability*, 23(7), 11278–11295. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-01098-4>

